

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah hampir dua tahun pandemi covid-19 melanda dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dampak yang terjadi akibat pandemi ini menyentuh berbagai sektor kehidupan manusia, agar tercipta keselamatan dan menghindari penyebaran virus yang lebih meluas, pemerintah mengambil kebijakan untuk membatasi mobilitas masyarakat. Kebijakan tersebut ditujukan untuk seluruh kegiatan masyarakat, salah satunya adalah pada sektor pendidikan. Kebijakan yang diambil pemerintah untuk menahan mobilitas dan mencegah penyebaran virus di lingkungan pendidikan adalah dengan memerintahkan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia yang berada pada zona merah atau zona bahaya penyebaran covid-19 untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh atau sering disebut program belajar dari rumah.¹

Program belajar dari rumah memiliki beberapa catatan penting yang dijadikan kritik oleh masyarakat khususnya orang tua peserta didik, guru dan kepala sekolah. Secara umum implementasi pembelajaran jarak jauh yang telah berjalan hampir satu tahun lebih ini hanya bertumpu pada tugas peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode dan media yang terbatas. Metode yang seringkali dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik adalah dengan memberikan ringkasan materi yang selanjutnya peserta didik diberikan berbagai tugas agar lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Selain metode tersebut, terdapat metode lain yang dilakukan guru yakni dengan memberikan video tutorial dengan sarana media sosial maupun aplikasi rapat seperti *zoom meeting* dan *google meet*. Semua cara tersebut dilakukan agar siswa tetap mendapatkan pelayanan pembelajaran dari lembaga pendidikan. Namun dari berbagai cara tersebut masih banyak terjadi permasalahan yang timbul, salah satunya adalah kebosanan dan rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Permasalahan ini muncul karena mayoritas peserta didik

¹ Ria Yunitasari and Umi Hanifah, 'Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2, no. 3 (22 September 2020): 232–43, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>.

menganggap bahwa dilarangnya masuk ke sekolah adalah meliburkan kegiatan pembelajaran.² Peserta didik merasa bahwa jika mereka sudah berada dirumah, maka tidak ada lagi proses pembelajaran. Gawai yang seharusnya menjadi alat bantu utama dalam pembelajaran dari rumah sebagian besar digunakan para peserta didik untuk bermain. Problem yang terjadi dalam proses belajar mengajar jarak jauh ini sebenarnya sudah dirasakan oleh berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan dunia pendidikan. Bahkan pemerintah juga sudah melihat problem ini dan berusaha mencari jalan keluar penyelesaiannya.³

Kesadaran pemerintah atas permasalahan pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) dibuktikan dengan berbagai kebijakan seperti memperbolehkan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas pada daerah zona kuning penyebaran virus. Pemerintah melihat bahwa jika proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) berlangsung lama akan semakin memberikan dampak negatif terhadap peserta didik. Akan terjadi kesenjangan capaian pembelajaran yang tinggi akibat proses pembelajaran jarak jauh yang kurang efektif.⁴

Pembelajaran tatap muka terbatas mulai serentak dilaksanakan pada pertengahan Bulan Agustus 2021, kebijakan ini dilakukan melihat kurva kasus aktif covid-19 mulai melandai. Pertimbangan kebijakan pembelajaran tatap muka ini adalah sudah semakin lama siswa tidak berangkat ke sekolah untuk belajar yang berakibat pada rendahnya antusiasme belajar siswa, bahkan ditemukan beberapa kasus putus sekolah. Untuk menghindari berbagai akibat buruk lain yang terjadi, maka keputusan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka harus segera dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini tidak boleh mengabaikan protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran virus covid-19.⁵

² H. Asnadi sebagai Kepala Madrasah, Wawancara oleh Peneliti, 4 April 2022, Wawancara 2, Transkrip.

³ 'Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah?', Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 3 June 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/06/bagaimana-pelaksanaan-an-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19-di-daerah>.

⁴ metrotvnews, *Syarat Dan Mekanisme Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Lr6gY16zcW0>.

⁵ 'Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah?'

Berbagai persiapan harus dilakukan oleh lembaga pendidikan sebelum pelaksanaan program pembelajaran tatap muka, mulai dari sumber daya manusia hingga fasilitas yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Di samping itu, keselamatan siswa juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar terhindar dari paparan virus covid-19, jika meminjam istilah dalam kaidah fikih “*dar'ul mafasid muqoddamun ala jalbil maṣalih*”. Yang memiliki arti menghindari mafsadat (bahaya) didahulukan daripada mengambil kemaslahatan. Patuh terhadap protokol kesehatan merupakan kunci untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Menjadi sebuah hal yang paradoks jika pembelajaran tatap muka dilakukan namun keselamatan peserta didik dan pendidik belum terjamin karena belum ada kesiapan dari lembaga pendidikan dalam menyiapkan fasilitas dan sosialisasi protol kesesahatan.

Kunci keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terletak pada figur seorang guru. Guru harus memiliki desain dan strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁶ Dinamika yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini, menuntut guru untuk berfikir keras bagaimana sebuah pembelajaran dapat memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Seperti telah disebutkan di atas bahwa pandemi Covid-19 yang mengguncang membuat gejolak pada dunia pendidikan. Terdapat berbagai masalah yang timbul akibat pandemi Covid-19 ini, terutama dalam proses pembelajaran. Akibat terlalu lama siswa “dirumahkan” mereka kehilangan rasa simpatik dan perhatian terhadap belajar. Permasalahan ini, terjadi hampir pada seluruh mata pelajaran yang akan dan sedang dipelajari, tidak terkecuali juga pada mata pelajaran Fikih. Sebagai salah satu mata pelajaran yang berada dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), akan menjadi sesuatu yang berbahaya jika peserta didik tidak lagi simpatik dan memiliki perhatian terhadap mata pelajaran ini. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan segera menyeleggarakan pembelajaran tatap muka.

Setelah bergulirnya peraturan pemerintah untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka, maka MANU Miftahul Falah segera mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Mulai dari penyiapan desain ruang kelas hingga strategi pembelajaran dari para guru. Sebagai lembaga

⁶ Reksiana Reksiana, ‘Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran PAI’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (30 December 2018): 123–49, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-08>.

pendidikan yang berbasis keagamaan, MANU Miftahul Falah memberikan perhatian lebih terhadap proses pembelajaran pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satunya adalah mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang secara garis besar mengajarkan norma atau aturan yang berlaku dalam agama Islam.⁷ Tujuan akhir dari pembelajaran fikih ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui dan menjalankan berbagai norma dan aturan yang terikat dalam agama Islam. Diperlukan model yang tepat dalam melakukan pembelajaran fikih ini. Ketepatan memilih model pembelajaran berdampak besar terhadap keberhasilan siswa penyerap konsep materi yang dipelajari.

Melihat realitas yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) terhadap minat siswa untuk belajar, guru mata Pelajaran Fikih MANU Miftahul Falah mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik dan tepat untuk digunakan sesuai kondisi darurat Covid-19 ini. Setelah beberapa hari mengamati keadaan siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas, antusiasme siswa dalam belajar sudah berangsur membaik jika dibandingkan saat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Agar antusiasme siswa dalam belajar dapat berlangsung lama dan ajek maka Bapak Ainna Khiron Nawali selaku guru mata pelajaran fikih memilih untuk menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas X. Model pembelajaran ini dipilih dengan pertimbangan bahwa *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dari siswa dengan proses mencari dan menelaah materi yang telah disajikan guru. Selain dari hal tersebut dengan model *discovery learning* akan menjadikan waktu belajar siswa lebih efisien. Karena jika menggunakan model pembelajaran konvensional yang berisi hanya ceramah dari guru akan membuat rasa bosan pada peserta didik dan menghabiskan banyak waktu pada peserta didik dalam memahami materi. Pemanfaatan waktu yang baik dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Karena jam pelajaran pada pembelajaran tatap muka terbatas lebih pendek dibanding dengan jam pelajaran pada pembelajaran tatap muka normal.

⁷ M Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdikan (YTime), 2019). 58

Sesuai dengan arahan kurikulum 2013, rumpun pendidikan agama Islam (PAI) harus menggunakan pendekatan saintifik.⁸ Model pembelajaran *discovery learning* sangat sesuai jika digunakan dalam mata pelajaran fikih karena secara dasar fikih merupakan sebuah ilmu yang menitik beratkan pada proses pemahaman dan analisa yang mendalam. Maka perlu adanya proses pencarian dan telaah yang dilakukan peserta didik dalam memahami materi fikih. Misalnya dalam materi fikih kelas X terdapat tema pembagian hukum Islam yang terdiri dari wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Untuk memahami konsep wajib misalnya siswa harus mencari contoh sebanyak-banyaknya terkait berbagai ibadah mereka sehari-hari yang sesuai dengan ketentuan wajib. Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* secara tidak langsung guru melatih siswa untuk dapat beristinbath tentang materi fikih yang dipelajari.

Selain dari hal yang disebutkan diatas tentang faktor keberhasilan pembelajaran dari figur guru. Peran siswa juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran jika memiliki minat dalam proses pembelajaran. Minat secara umum dapat diartikan sebagai kecondongan hati atau perhatian terhadap sesuatu. Sedangkan minat jika dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai rasa lebih suka atau ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran.⁹ sebuah minat tidak termasuk bawaan sejak lahir, tetapi diperoleh dari pengalaman yang dialami oleh seseorang, dalam hal ini adalah pengalaman siswa. Jadi dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran fikih bapak Ainna Khoiron Nawali memilih untuk menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melihat sesuatu yang menarik yang dapat dieksplor dari realitas tersebut untuk dilihat dan diamati secara mendalam. Maka peneliti memberikan judul untuk penelitian ini “IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MINAT BELAJAR FIKIH SISWA KELAS X MANU MIFTAHUL FALAH DAWE KUDUS”

⁸ Asis Saefudin dan Ika Berdiati, ‘Pembelajaran Efektif’, in *Pembelajaran Efektif*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 42

⁹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016).151.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dan berlarut-larut sehingga berpengaruh pada ketuntasan penelitian. Maka peneliti menfokuskan penelitian pada Mata Pelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MANU Miftahul Falah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ?
2. Bagaimana implikasi dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap minat belajar Siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MANU Miftahul Falah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MANU Miftahul Falah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MANU Miftahul Falah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)
2. Untuk mengetahui implikasi dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas X MANU Miftahul Falah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MANU Miftahul Falah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori-teori terkait model pembelajaran *discovery learning* pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengembangan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peneliti dalam ilmu kependidikan.

b. Bagi Guru

Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar guru bisa terus mengembangkan model pembelajaran *discovery learning* yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

c. Bagi Lembaga Pendidikan MANU Miftahul Falah

Penelitian ini dapat dipergunakan oleh Lembaga Pendidikan MANU Miftahul Falah sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memajukan dan meningkatkan kualitas lembaga khususnya dalam proses pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Adapun bab-bab yang menguraikan garis besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul yaitu meliputi a) teori pembelajaran, b) penelitian terdahulu dan c) kerangka berpikir. Bab ini digunakan sebagai landasan umum tentang judul penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana data penelitian itu diperoleh, diolah dan disajikan mulai dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.